

Evaluasi Penerapan Prosedur Audit Persediaan terhadap Kesesuaian Standar Audit 501: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik MNR

(Evaluation of Inventory Audit Procedures Implementation to Compliance with Auditing Standards 501: An Empirical Study at MNR Public Accounting Firm)

Astrid Tri Safira Handayani, Dwi Koerniawati

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia.

DOI. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v7i4.418>.

ABSTRACT

Purpose: This study aims to analyze the implementation of inventory audit procedures at MNR Public Accounting Firm (KAP) and evaluate their compliance with Auditing Standard (SA) 501.

Method: The research uses a descriptive qualitative approach through primary data collection via interviews and observations, supported by secondary data consisting of audit standards and relevant literature.

Findings: The results show that MNR Public Accounting Firm has implemented systematic inventory audit procedures, including physical observation, examination of the final inventory list, verification of consignment stock, cut-off reconciliation, review of damaged goods, analytical procedures, and evaluation of subsequent events. All procedures are aligned with the requirements of SA 501, indicating compliance with professional public accounting standards.

Implications: This study highlights the practical application of SA 501 in inventory audits and may serve as a reference to enhance audit quality in future financial statement audit practices.

Originality: This research provides empirical insight into real audit practices within a public accounting firm, specifically focusing on inventory audits and their conformity with SA 501.

Keywords: Inventory Audit, SA 501, Audit Procedures, Public Accounting Firm, Compliance with Standards.

ABSTRAK

Tujuan: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan prosedur audit persediaan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) MNR serta mengevaluasi kesesuaianya dengan Standar Audit (SA) 501.

Metode: Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi, serta data sekunder yang berasal dari standar audit dan literatur terkait.

Temuan: Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP MNR telah menerapkan prosedur audit persediaan secara sistematis, mencakup observasi fisik, pemeriksaan final inventory list, verifikasi persediaan konsinyasi, rekonsiliasi cut-off, peninjauan barang rusak, prosedur analitis, serta evaluasi peristiwa setelah tanggal neraca. Seluruh prosedur tersebut sesuai dengan ketentuan SA 501, sehingga audit persediaan yang dilakukan memenuhi standar profesional akuntan publik.

Implikasi: Penelitian ini memberikan gambaran mengenai penerapan SA 501 dalam praktik audit persediaan dan diharapkan menjadi rujukan dalam meningkatkan kualitas audit laporan keuangan di masa mendatang.

Orisinalitas: Penelitian ini menawarkan kontribusi empiris dengan memperlihatkan praktik nyata audit persediaan di KAP serta mengevaluasi secara langsung kesesuaianya dengan standar audit yang berlaku.

Kata Kunci: Audit Persediaan, SA 501, Prosedur Audit, Kantor Akuntan Publik, Kepatuhan Standar

Article info: Received: 1 October 2025; Revised: 2 November 2025; Accepted: 15 November 2025

Correspondence:

*Dwi Koerniawati, Email: dk.niawati@gmail.com

Recommended citation:

Handayani, A. T. S. & Koerniawati, D. (2025). Evaluasi Penerapan Prosedur Audit Persediaan terhadap Kesesuaian Standar Audit 501: Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik MNR (Evaluation of the Implementation of Inventory Audit Procedures to Compliance with Auditing Standards 501: An Empirical Study at MNR Public Accounting Firm), *Sustainable Business Accounting, and Management Review*, 7 (4), pp 13-24.



This is an open-access article. *Sustainable Business Accounting, and Management Review* is licensed under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.



1. PENDAHULUAN

Dalam era persaingan global yang semakin ketat serta meningkatnya tuntutan transparansi, audit berperan tidak hanya sebagai alat pengawasan, tetapi juga sebagai instrumen penting untuk memperkuat kepercayaan para pemangku kepentingan terhadap kinerja perusahaan. Audit memberikan keyakinan mengenai keandalan dan kredibilitas laporan keuangan. Sejalan dengan ([Kuncoro & Sebayang, 2015](#)), menjelaskan bahwa auditing merupakan proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis dan kritis oleh pihak independen terhadap laporan keuangan yang disusun manajemen, termasuk catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, untuk memberikan opini mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan. Kebutuhan terhadap audit semakin mendesak seiring meningkatnya kompleksitas transaksi bisnis dan risiko salah saji material yang dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan.

Persediaan merupakan salah satu akun yang memiliki potensi tinggi terhadap terjadinya salah saji karena sifatnya yang kompleks, baik dari aspek pencatatan, pengukuran, maupun pengendalian fisik. PSAK No. 14 mendefinisikan persediaan sebagai aset yang dimiliki untuk dijual dalam kegiatan usaha normal, berada dalam proses produksi, atau berupa bahan yang akan digunakan dalam proses produksi dan penyediaan jasa. Nilai persediaan sering kali bersifat material dan berpengaruh besar terhadap total aset Perusahaan ([Amalia, 2023](#)). Kesalahan dalam pencatatan atau penilaian persediaan dapat berdampak langsung terhadap laba kotor, aset lancar, hingga ekuitas perusahaan, karena persediaan berpengaruh pada keseluruhan fungsi bisnis, mulai dari operasi, pemasaran, hingga keuangan ([Kusumawati & Sadik, 2016](#)). Oleh sebab itu, audit atas persediaan perlu dilaksanakan menggunakan prosedur yang telah ditetapkan dalam Standar Audit (SA) 501. Prosedur ini dirancang untuk membantu auditor memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat terkait keberadaan, kondisi, serta penilaian persediaan.

[Sari et al. \(2022\)](#) menyatakan bahwa persediaan merupakan salah satu elemen paling aktif dalam operasi perusahaan sehingga harus tersedia dalam jumlah yang memadai guna menjaga kelancaran aktivitas operasional. Keakuratan pencatatan persediaan sangat memengaruhi laporan keuangan, perencanaan, dan evaluasi kinerja perusahaan, sehingga keandalannya menjadi aspek krusial ([Putri et al., 2024](#)). Untuk meminimalkan kesalahan dan penyimpangan, diperlukan pelaksanaan *stock opname* yang efektif, yaitu kegiatan perhitungan fisik persediaan guna memastikan kesesuaian antara catatan akuntansi dengan jumlah actual ([Holle et al., 2024](#)).

Penelitian terdahulu menegaskan bahwa prosedur audit persediaan harus dijalankan sesuai standar agar menghasilkan bukti audit yang memadai. [Kartini & Sholihati \(2020\)](#) menemukan adanya selisih antara saldo neraca dan inventaris fisik pada puskesmas, sehingga dibutuhkan penguatan pengendalian internal dan dokumentasi inventaris yang lebih konsisten. Di sisi lain, [Rizqi \(2024\)](#) menunjukkan bahwa meskipun prosedur *stock opname* pada PT CGI telah mengikuti standar auditor, masih terdapat kelemahan dalam tahap perencanaan dan pencatatan yang mengurangi efektivitas audit persediaan. Namun, sebagian besar studi hanya meninjau implementasi prosedur audit persediaan pada tingkat entitas dan belum menelaah kesesuaian prosedur tersebut dengan SA 501 di tingkat Kantor Akuntan Publik (KAP). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi empiris melalui analisis penerapan prosedur audit persediaan pada KAP MNR berdasarkan Standar Audit (SA) 501 ([Koerniawati, 2021](#)).

Prosedur audit yang tepat dan sesuai standar sangat penting untuk menjamin keandalan informasi keuangan. KAP sebagai pihak independen memiliki peran strategis dalam memberikan opini atas kewajaran laporan keuangan ([Koerniawati, 2017](#)). Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana KAP MNR menerapkan prosedur audit persediaan serta menilai kesesuaianya dengan SA 501, sehingga menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai praktik audit persediaan di lapangan.

2. KAJIAN LITERATUR

2.1. Audit

Audit merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memperoleh serta mengevaluasi bukti terkait asersi atas peristiwa dan aktivitas ekonomi, guna menilai tingkat kesesuaianya dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikan hasilnya kepada pihak berkepentingan ([Purwaningrum, 2022](#)). Sejalan dengan itu, [Rahmatunnisa \(2018\)](#) menjelaskan bahwa auditing adalah pemeriksaan kritis yang dilakukan secara sistematis oleh pihak independen terhadap

laporan keuangan yang disusun manajemen, termasuk catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan. Berdasarkan definisi tersebut, audit dapat dipahami sebagai proses evaluasi independen yang dilakukan secara terstruktur untuk menilai bukti terkait aktivitas ekonomi dan laporan keuangan (Rizqi et al., 2024).

Tujuan utama audit adalah memastikan bahwa informasi yang disajikan telah sesuai dengan kriteria yang berlaku sehingga dapat memberikan keyakinan dan pendapat mengenai tingkat kewajaran laporan keuangan bagi para pengguna laporan (Edtiyarish, 2023). Melalui jasa audit, keandalan laporan keuangan meningkat, meskipun auditor tidak memberikan keyakinan absolut, melainkan asuransi yang memadai (Rahmatunnisa, 2018; Megawati, 2025).

Hasil dari proses audit tersebut dituangkan dalam opini audit, yang merupakan pernyataan profesional auditor independen mengenai kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan standar audit yang berlaku (Sasviranti et al., 2024). Opini yang dapat diberikan oleh auditor meliputi empat jenis, yaitu Wajar Tanpa Pengecualian, Wajar Dengan Pengecualian, Tidak Wajar, serta Tidak Memberikan Pendapat.

2.2. Persediaan

Persediaan merupakan aset penting bagi perusahaan, terutama bagi entitas yang bergerak di bidang manufaktur maupun penjualan, karena berupa barang yang akan dijual kembali atau digunakan dalam proses produksi dalam kegiatan usaha sehari-hari (Pristianingrum, 2017). PSAK 14 menjelaskan bahwa persediaan mencakup barang jadi yang siap dipasarkan, barang dalam proses yang masih berada pada tahap produksi, serta bahan baku dan bahan penolong yang diperlukan untuk menghasilkan barang. Sejalan dengan itu, Sulastri (2012) menyatakan bahwa persediaan adalah aset yang disediakan untuk dijual dalam operasi perusahaan atau digunakan sebagai bahan dalam proses produksi yang menghasilkan barang untuk dijual.

Persediaan juga memengaruhi penyusunan estimasi perusahaan secara sistematis, karena jumlah persediaan berdampak langsung pada laporan keuangan seperti neraca maupun laporan laba rugi (Amelia, 2023). Pristianingrum (2017) mengemukakan bahwa persediaan memiliki beberapa karakteristik penting: pertama, persediaan umumnya dikategorikan sebagai aset lancar karena perputarannya berlangsung dalam jangka waktu kurang dari satu tahun; kedua, persediaan seringkali memiliki nilai yang besar, terutama pada perusahaan dagang dan industri; dan ketiga, persediaan sangat memengaruhi laporan keuangan, sebab kesalahan dalam penentuan jumlah akhir persediaan akan berdampak pada aset lancar, beban pokok penjualan, laba kotor, laba bersih, pajak penghasilan, dividen, serta laba ditahan, dan kesalahan tersebut dapat terbawa pada laporan keuangan periode berikutnya.

2.3. Prosedur Audit Persediaan

Prosedur audit persediaan merupakan serangkaian langkah yang dilakukan auditor untuk memastikan bahwa saldo akun persediaan yang disajikan perusahaan adalah benar, wajar, dan sesuai dengan ketentuan standar akuntansi. Nurdiansyah (2022) menjelaskan bahwa prosedur audit atas persediaan mencakup berbagai aktivitas penting, dimulai dari observasi langsung terhadap perhitungan fisik atau *stock opname*, kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan terhadap *Final Inventory List* melalui pengecekan penjumlahan dan perkalian, pencocokan kuantitas berdasarkan pembukuan dengan *stock card*, membandingkan hasil perhitungan fisik auditor dengan lembar hitung, serta mencocokkan nilai total persediaan dengan saldo buku besar (Amelia, 2023).

Auditor juga perlu mengirimkan konfirmasi atas persediaan *consignment out*, memeriksa harga satuan, dan melakukan rekonsiliasi apabila *stock opname* dilakukan tidak tepat pada tanggal neraca. Selain itu, auditor harus mengidentifikasi barang bergerak lambat, rusak, atau ketinggalan mode, serta menelaah kejadian setelah tanggal neraca (Siahaan & Suryaningrum, 2024). Prosedur lainnya meliputi pemeriksaan *cut-off* penjualan dan pembelian, evaluasi terhadap jawaban konfirmasi bank, perjanjian kredit, serta notulen rapat, dan memastikan tidak ada transaksi penjualan atau pembelian yang tidak tepat tanggal (Rizqi, 2024). Auditor juga wajib melakukan prosedur analitis terhadap akun persediaan, menyusun kesimpulan dari hasil pemeriksaan beserta usulan penyesuaian bila diperlukan, serta memastikan bahwa penyajian persediaan dalam laporan keuangan telah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia (Susanto, 2023).

2.4. Prosedur Audit Menurut Standar Audit

Prosedur audit merupakan serangkaian langkah sistematis yang dilakukan auditor untuk memperoleh bukti yang cukup dan tepat sebagai dasar dalam memberikan opini atas laporan keuangan. Auditor berkewajiban mematuhi standar profesional yang berlaku ([Fotoh, 2025](#)), termasuk Standar Auditing (SA) 500 yang mengatur mengenai pengumpulan bukti audit, khususnya terkait pemilihan elemen dalam pemeriksaan fisik persediaan (SA 500, 2021) ([Rizqi, 2024](#)). Dalam ketentuan SA 500 ditegaskan bahwa apabila entitas memiliki saldo persediaan yang bersifat material, auditor harus mengumpulkan bukti audit yang memadai dan relevan mengenai keberadaan serta kondisi persediaan tersebut. Hal ini dilakukan dengan menghadiri proses perhitungan fisik persediaan serta melaksanakan prosedur audit terhadap laporan persediaan akhir, sehingga auditor dapat memastikan bahwa laporan tersebut sesuai dengan hasil perhitungan fisik yang sebenarnya (SA 500, 2021) ([Irma & Lating, 2024](#)).

2.5. Standar Audit (SA) 501

Standar Audit (SA) 501 mengenai Bukti Audit Pertimbangan Khusus untuk Item Tertentu menjelaskan kewajiban auditor dalam memperoleh bukti yang cukup serta relevan untuk memastikan kewajaran informasi terkait persediaan, litigasi, klaim, dan pengungkapan segmen. [Amelia \(2023\)](#), standar ini menekankan bahwa auditor harus menerapkan prosedur khusus, terutama ketika akun-akun tersebut memiliki pengaruh material terhadap laporan keuangan. Hal ini mencakup keharusan melakukan observasi fisik atas persediaan, meminta konfirmasi dari pihak hukum terkait potensi litigasi atau klaim, serta mengumpulkan informasi memadai yang berkaitan dengan pengungkapan segmen, sebagaimana dijelaskan oleh ([Putra & Singgih, 2024](#)). Pentingnya prosedur ini ditegaskan dalam SA 501 (2021) karena area-area tersebut memiliki risiko salah saji yang tinggi sehingga membutuhkan perhatian khusus demi memastikan keandalan laporan keuangan.

Standar 501 menegaskan bahwa dalam konteks audit persediaan, auditor harus hadir saat klien melakukan stock opname untuk mengevaluasi efektivitas prosedur penghitungan, melakukan pengujian secara independen, serta memastikan kelengkapan pencatatan ([Koerniawati, 2017](#)). Selain itu, pada aspek litigasi dan klaim, auditor perlu berkomunikasi dengan penasihat hukum klien guna memperoleh keyakinan mengenai potensi kewajiban yang harus diungkapkan dalam laporan keuangan ([Sarinastiti, 2025](#)). Dengan demikian, penerapan SA 501 menjadi krusial untuk menjamin kewajaran penyajian laporan keuangan dan meningkatkan kualitas audit, karena standar ini mengarahkan auditor untuk fokus pada area yang paling rawan kesalahan penyajian (SA 501, 2021).

Stock Opname. Stock opname merupakan aktivitas penting dalam memastikan keakuratan catatan pembukuan, sekaligus menjadi bagian dari sistem pengendalian internal perusahaan. Kegiatan ini dilakukan dengan menghitung secara langsung jumlah fisik barang jadi yang tersimpan di gudang, kemudian mencocokkannya dengan data persediaan yang tercatat baik pada kartu stok manual maupun sistem komputer gudang, sebagaimana dijelaskan oleh ([Ersyafdi et al., 2022](#)). Pelaksanaannya dilakukan secara berkala untuk menjaga ketepatan informasi persediaan, mengidentifikasi selisih, serta mendeteksi potensi kecurangan, kerusakan, atau kehilangan barang ([Nurmatama & Haryati, 2024](#)).

Dalam konteks audit, keberadaan auditor pada saat stock opname menjadi krusial sesuai dengan ketentuan SA 501, karena hasil kegiatan ini menjadi bukti audit yang signifikan dalam menilai kewajaran saldo persediaan ([Rahmadani, 2023](#)). Selisih yang muncul dari hasil stock opname sering kali disebabkan oleh ketidaktelitian dalam pencatatan atau adanya pencurian barang dagangan ([Kusuma, 2018](#)). Dengan demikian, stock opname dapat dimaknai sebagai proses verifikasi fisik persediaan yang harus menghasilkan data yang valid dan konsisten dengan informasi dalam sistem.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menelaah secara komprehensif penerapan prosedur audit persediaan pada Kantor Akuntan Publik (KAP) MNR serta menilai sejauh mana praktik tersebut selaras dengan ketentuan Standar Audit (SA) 501. Pendekatan ini dipilih karena mampu menghadirkan pemahaman yang lebih mendalam dan kontekstual mengenai proses audit di lapangan, sehingga temuan empiris dapat dihubungkan secara langsung dengan teori dan standar profesional yang berlaku ([Syahrizal & Jailani, 2023](#)). Penelitian dilaksanakan melalui observasi dan wawancara mendalam dengan auditor yang terlibat dalam pemeriksaan persediaan, khususnya pada pelaksanaan stock opname dan prosedur audit lainnya. Informan dipilih secara purposive, terdiri atas empat auditor: satu auditor senior dan tiga auditor junior yang terlibat langsung dalam audit persediaan.

Untuk menjaga kerahasiaan, identitas mereka disamarkan menjadi Narasumber A (laki-laki, 24 tahun, auditor senior), Narasumber B (laki-laki, 24 tahun, auditor junior), Narasumber C (perempuan, 24 tahun, auditor junior), dan Narasumber D (perempuan, 22 tahun, auditor junior). Keempatnya dipandang memiliki pengalaman dan pemahaman yang memadai untuk memberikan informasi yang kaya terkait praktik audit persediaan di KAP MNR. Selain data primer, penelitian ini juga mengacu pada data sekunder berupa Standar Audit (SA) 501, literatur audit persediaan, serta dokumen pendukung lainnya. Pemanfaatan data sekunder ini bertujuan untuk memperkuat analisis dan memastikan bahwa pembahasan penelitian tetap relevan serta konsisten dengan teori dan standar audit profesional ([Sugiyono, 2020](#)).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Perencanaan dan Pelaksanaan Prosedur Audit Persediaan

Penerapan prosedur audit persediaan melalui kegiatan stock opname di Kantor Akuntan Publik (KAP) MNR dimulai dengan proses perencanaan yang disusun secara sistematis dan terstruktur. Tahap perencanaan ini berfungsi untuk memastikan bahwa pemeriksaan persediaan dapat berjalan efektif, efisien, serta sesuai dengan ketentuan Standar Audit (SA) 501 ([Rizqi, 2024](#)). Dengan adanya alur tahapan yang terencana dengan baik, auditor dapat memperoleh keyakinan bahwa nilai persediaan yang dilaporkan benar-benar mencerminkan kondisi fisik yang sebenarnya, sehingga reliabilitas laporan keuangan dapat terjamin. Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan audit persediaan pada KAP MNR melibatkan sejumlah langkah penting yang menjadi dasar dalam memastikan keakuratan dan kewajaran saldo persediaan, sebagai berikut:

Observasi atas Stock Opname

Kegiatan observasi fisik dilakukan langsung di gudang klien, di mana auditor memastikan persediaan material dihitung dengan benar dan sesuai prosedur. Proses ini dilakukan dengan memeriksa barang secara fisik sekaligus menelusuri dokumen pendukung. Dalam wawancara, Narasumber A (auditor senior) menjelaskan bahwa observasi diawali dengan identifikasi item-item prioritas berdasarkan materialitas. Ia menyatakan:

“Sebelum turun ke lokasi, kami sudah menyiapkan daftar barang yang harus dicek lebih dulu. Saat di gudang, kami tidak hanya mengikuti perhitungan tim klien, tetapi juga menghitung ulang sampel kami sendiri untuk memastikan akurasinya.”

Kesaksian ini diperkuat oleh Narasumber B (auditor junior) yang menyoroti pentingnya kecocokan antara catatan dan kondisi fisik persediaan. Ia mengatakan:

“Biasanya kami cocokkan kartu stok dan daftar persediaan dengan kondisi fisiknya. Kalau ada selisih, kami langsung cek ulang karena itu bisa saja salah input atau pergerakan barang setelah tanggal cut-off.”

Observasi fisik yang dilakukan auditor telah sesuai dengan standar SA 501 yang wajibkan auditor memperoleh bukti mengenai eksistensi dan kondisi persediaan melalui kehadiran langsung pada saat stock opname.

Pemeriksaan Final Inventory List

Setelah kegiatan stock opname selesai, auditor meminta *final inventory list* dari klien untuk memastikan bahwa catatan akhir sudah mencerminkan hasil perhitungan di lapangan. Tahap ini mencakup pengecekan penjumlahan, perkalian, pencocokan kuantitas pembukuan, dan kesesuaian dengan hasil hitung auditor. Narasumber C (auditor junior) menegaskan bahwa tahap ini sering menjadi titik kritis dalam menemukan selisih antara catatan dan hasil hitung fisik. Ia menjelaskan:

“Sering ada selisih kecil, misalnya satu atau dua unit. Biasanya kami cek dokumen pendukung dulu untuk memastikan itu salah pencatatan atau pergerakan barang setelah stock opname.”

Selain kuantitas, auditor juga memastikan bahwa penilaian persediaan sesuai dengan harga pokok yang benar. Hal ini disampaikan oleh Narasumber D (auditor junior) yang menyatakan:

“Kami tidak hanya mengecek jumlahnya, tetapi juga memastikan valuasi persediaannya sudah benar. Jadi, harga pokok dan perhitungan total juga kami cek ulang.”

Melalui prosedur tersebut, auditor memastikan bahwa final inventory list telah disusun dengan tepat dan konsisten dengan saldo pada buku besar, sehingga setiap potensi salah saji dapat terdeteksi secara dini dan auditor dapat memberikan rekomendasi penyesuaian apabila diperlukan (Ali et al., 2024).

4.2. Pemeriksaan Detail dan Rekonsiliasi Persediaan

Pemeriksaan rinci atas persediaan merupakan salah satu tahapan krusial dalam proses audit yang dilaksanakan oleh KAP MNR. Tahap ini dilakukan untuk memastikan bahwa persediaan yang tercatat dalam laporan keuangan tidak hanya benar-benar ada secara fisik, tetapi juga telah dinilai secara tepat sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku (Masyitah & Harahap, 2018). Melalui prosedur ini, auditor mampu memperoleh bukti yang lebih kuat mengenai keandalan informasi persediaan sekaligus mengidentifikasi potensi penyimpangan atau permasalahan yang dapat memengaruhi kewajaran penyajian laporan keuangan (Nurmatama & Haryati, 2024).

Pemeriksaan Persediaan Konsinyasi dan *Unit Price*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa auditor KAP MNR tidak hanya memeriksa persediaan milik perusahaan, tetapi juga persediaan konsinyasi yang dititipkan pada pihak ketiga. Untuk memastikan keberadaan dan jumlah barang konsinyasi, auditor mengirimkan surat konfirmasi kepada mitra konsinyasi. Prosedur ini sesuai dengan ketentuan SA 501 yang menekankan pentingnya memperoleh bukti audit eksternal yang cukup dan tepat, terutama untuk persediaan konsinyasi yang bersifat material. Dalam wawancara, Narasumber A menyampaikan:

“Kalau ada persediaan konsinyasi, kami selalu kirim konfirmasi ke pihak ketiga. Ini untuk memastikan barang benar-benar ada dan jumlahnya sesuai dengan catatan klien. Kami tidak bisa hanya mengandalkan laporan internal perusahaan.”

Selain itu, auditor juga memverifikasi harga satuan (*unit price*) persediaan dengan mencocokkan dokumen pendukung seperti faktur pembelian, kontrak, dan catatan transaksi. Menurut Narasumber C, prosedur ini penting untuk memastikan bahwa nilai persediaan yang dilaporkan sesuai dengan kondisi nyata di lapangan:

“Kami cek harga satuan barang, apakah sesuai faktur dan kontrak. Kadang ada perbedaan kecil, tapi ini penting agar laporan keuangan tidak dilebih-lebihkan nilainya.”

Dengan langkah ini, auditor dapat menilai apakah persediaan telah dinyatakan secara wajar dan sesuai prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Rekonsiliasi *Cut-Off* dan Pemeriksaan Barang Rusak

Selain memeriksa persediaan konsinyasi dan harga satuan, auditor KAP MNR melakukan prosedur rekonsiliasi *cut-off*. Hal ini dilakukan terutama ketika stock opname tidak bertepatan dengan tanggal neraca, sehingga auditor perlu memastikan bahwa transaksi pembelian dan penjualan yang terjadi mendekati akhir periode akuntansi dicatat pada periode yang benar. Narasumber B menjelaskan:

*“Kalau stock opname tidak tepat di tanggal neraca, kami selalu lakukan rekonsiliasi *cut-off*. Semua transaksi akhir bulan dicek, apakah sudah masuk ke periode yang sesuai atau belum. Ini penting supaya saldo persediaan di laporan keuangan akurat.”*

Selain rekonsiliasi, auditor juga meninjau kondisi fisik persediaan untuk mengidentifikasi barang yang rusak, bergerak lambat, atau tidak laku. Narasumber D menambahkan:

“Kami periksa fisik barang, terutama yang rusak atau slow-moving. Kalau ada yang perlu penyesuaian, kami rekomendasikan supaya nilainya dikoreksi di laporan keuangan. Ini supaya laporan tidak menampilkan nilai yang lebih tinggi dari kondisi sebenarnya.”

Melalui prosedur ini, auditor dapat memastikan bahwa nilai persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan mencerminkan nilai ekonomisnya secara wajar dan tetap mematuhi prinsip kehati-hatian, sehingga laporan keuangan dapat diandalkan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi manajemen maupun pemangku kepentingan lainnya (Nurdiansyah, 2022).

4.3. Prosedur Analitis, Evaluasi Akhir, dan Kepatuhan Standar

Tahapan prosedur analitis, evaluasi akhir, dan kepatuhan terhadap standar merupakan bagian penutup dari proses audit persediaan yang dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP) MNR. Pada tahap ini, auditor melakukan analisis data secara menyeluruh untuk mengidentifikasi potensi penyimpangan, menilai kewajaran penyajian persediaan, serta menyusun kesimpulan akhir berdasarkan bukti audit yang telah diperoleh (Dewi, 2017). Proses ini memperkuat keyakinan auditor atas keandalan saldo persediaan yang disajikan dalam laporan keuangan dan memastikan bahwa seluruh prosedur telah sesuai dengan ketentuan Standar Audit (SA) 501 serta Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) (Ersyafdi et al., 2022).

Analytical Procedures dan Subsequent Events

Auditor melakukan prosedur analitis dengan membandingkan saldo persediaan antar periode melalui analisis tren dan rasio. Langkah ini bertujuan untuk mendeteksi ketidakwajaran atau potensi penyimpangan dalam saldo persediaan. Auditor juga menelaah peristiwa setelah tanggal neraca (*subsequent events*), misalnya penjualan signifikan atau perubahan kondisi persediaan, yang dapat memengaruhi nilai tercatat (Rahmah, 2019; Nurmatama & Haryati, 2024). Dalam wawancara, Narasumber A menyampaikan:

“Kami selalu membandingkan saldo persediaan antar periode. Kalau ada kenaikan atau penurunan yang tidak wajar, kami telusuri penyebabnya sebelum menyimpulkan audit.”

Narasumber B menambahkan terkait peristiwa setelah tanggal neraca:

“Kalau ada transaksi besar setelah akhir periode, misalnya penjualan atau penerimaan barang, kami catat sebagai subsequent event. Ini penting supaya laporan tetap mencerminkan kondisi yang benar.”

Kesimpulan Audit Persediaan

Setelah seluruh prosedur selesai, auditor menyusun kesimpulan audit persediaan dengan mempertimbangkan seluruh bukti yang diperoleh. Kesimpulan mencakup identifikasi temuan, analisis perbedaan, rekomendasi penyesuaian, dan penilaian kesesuaian penyajian persediaan dengan standar akuntansi yang berlaku umum di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP MNR telah melaksanakan prosedur audit persediaan sesuai SA 501 dan SPAP, sehingga laporan keuangan klien dinilai andal dan layak digunakan untuk pengambilan keputusan ekonomis (Susanto, 2023). Dalam wawancara, Narasumber C menegaskan:

“Setelah semua bukti terkumpul, kami buat kesimpulan lengkap. Kalau ada selisih atau ketidaksesuaian, kami rekomendasikan penyesuaian supaya laporan keuangan mencerminkan nilai sebenarnya.”

Narasumber D menambahkan:

“Kesimpulan audit bukan sekadar formalitas. Ini juga menilai apakah persediaan sudah disajikan wajar sesuai PSAK, dan apakah seluruh prosedur audit telah dijalankan sesuai standar.”

Tabel 1 yang menunjukkan perbandingan antara prosedur audit persediaan yang diterapkan oleh KAP MNR dengan ketentuan SA 501. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KAP MNR telah melaksanakan seluruh prosedur audit persediaan sesuai ketentuan SA 501 dan SPAP, memperlihatkan pendekatan profesional, sistematis, dan sesuai standar. Laporan keuangan yang diaudit pun dinilai andal, relevan, dan layak dijadikan dasar pengambilan Keputusan (Jolissetiawati & Nurmaliha, 2025).

Tabel 1. Perbandingan Prosedur Audit

Prosedur Audit Persediaan oleh KAP MNR	Prosedur Audit Menurut SA 501
Observasi stock opname: Auditor hadir saat perhitungan fisik, memastikan barang dihitung dan diberi tanda.	Auditor wajib menghadiri perhitungan fisik untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat.
Pemeriksaan final inventory list: Memeriksa penjumlahan, perkalian, <i>quantity per book, quantity per count</i> , dan total <i>value</i> .	Auditor meninjau catatan <i>final inventory</i> untuk memastikan kesesuaian dengan hasil fisik.
Persediaan konsinyasi & <i>unit price</i> : Meminta konfirmasi pihak ketiga dan memverifikasi harga satuan dengan dokumen pembelian.	Auditor memperoleh konfirmasi dan bukti audit tambahan jika barang disimpan pihak ketiga.
Rekonsiliasi dan barang rusak: Rekonsiliasi jika <i>stock opname</i> tidak tepat tanggal neraca; meninjau barang rusak/hilang.	Auditor memastikan <i>cut-off</i> transaksi sesuai dengan tanggal neraca.
<i>Analytical procedures</i> dan <i>subsequent events</i> : Analisis saldo persediaan antar periode, menilai peristiwa pasca tanggal neraca.	Auditor menilai kejadian setelah tanggal neraca yang memengaruhi kondisi persediaan.
Penyajian dan kesimpulan: Menyusun kesimpulan, rekomendasi penyesuaian, dan menilai kesesuaian PSAK.	Auditor menyimpulkan kesesuaian laporan persediaan dengan hasil perhitungan fisik dan standar akuntansi.

Sumber: Data Internal KAP MNR dan SA 501 (2021).

Berdasarkan **Tabel 1**, prosedur audit persediaan yang dilakukan oleh KAP MNR pada dasarnya lebih operasional dan rinci dibandingkan dengan ketentuan normatif dalam SA 501. KAP MNR menekankan kehadiran auditor saat stock opname untuk memastikan barang benar-benar dihitung dan diberi tanda, kemudian memeriksa daftar persediaan akhir secara detail, termasuk penjumlahan, perkalian, serta kesesuaian antara catatan buku dan hasil hitung fisik. Selain itu, auditor di KAP MNR juga melakukan verifikasi harga satuan dengan dokumen pembelian, meminta konfirmasi pihak ketiga atas persediaan konsinyasi, serta meninjau kondisi barang rusak atau hilang. Jika stock opname tidak dilakukan tepat pada tanggal neraca, auditor melakukan rekonsiliasi, lalu melanjutkan dengan prosedur analitis antar periode dan penilaian atas peristiwa setelah tanggal neraca. Pada akhirnya, auditor menyusun kesimpulan, memberikan rekomendasi penyesuaian, dan menilai kesesuaian dengan PSAK.

Sementara itu, SA 501 memberikan kerangka standar yang lebih normatif. Auditor diwajibkan hadir dalam perhitungan fisik untuk memperoleh bukti audit yang cukup dan tepat, meninjau catatan persediaan akhir agar sesuai dengan hasil fisik, serta memperoleh konfirmasi tambahan jika persediaan disimpan oleh pihak ketiga. Fokus SA 501 lebih pada memastikan *cut-off* transaksi sesuai dengan tanggal neraca dan menilai kejadian setelah tanggal neraca yang dapat memengaruhi kondisi persediaan. Kesimpulan auditor menurut SA 501 diarahkan pada kesesuaian laporan persediaan dengan hasil perhitungan fisik dan standar akuntansi yang berlaku.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa prosedur KAP MNR lebih detail dan praktis dalam aspek teknis, sedangkan SA 501 berfungsi sebagai pedoman normatif yang menekankan prinsip kecukupan bukti dan kesesuaian laporan dengan standar akuntansi.

5. SIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa prosedur audit persediaan yang diterapkan oleh KAP MNR telah berjalan selaras dengan ketentuan Standar Audit (SA) 501. Auditor secara konsisten melaksanakan serangkaian prosedur yang mencakup observasi fisik persediaan, pemeriksaan dokumen pendukung, verifikasi harga per unit, analisis kecenderungan, serta penelaahan peristiwa setelah tanggal neraca, sehingga mampu memberikan keyakinan memadai atas kewajaran penyajian saldo persediaan dalam laporan keuangan ([Damayanti, 2021](#)). Dengan penerapan prosedur tersebut, laporan keuangan klien menjadi lebih andal dan relevan sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan.

Sebagai rekomendasi, KAP MNR disarankan untuk terus meningkatkan kualitas pelaksanaan audit dengan mengintegrasikan teknologi audit berbasis digital agar efektivitas dan efisiensi pemeriksaan dapat semakin optimal. Penguatan dokumentasi audit juga penting dilakukan sebagai bentuk kepatuhan terhadap standar profesional serta peningkatan akuntabilitas ([Rahmatunnisa, 2018](#)). Penelitian selanjutnya dapat memperluas ruang lingkup kajian dengan membandingkan penerapan

prosedur audit persediaan pada berbagai KAP untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai praktik audit di Indonesia.

5.1. Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan prosedur audit persediaan yang sistematis sesuai SA 501 meningkatkan keandalan laporan keuangan, membantu manajemen dan pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan, serta meminimalkan risiko salah saji material. Prosedur seperti observasi fisik, pemeriksaan *final inventory list*, verifikasi persediaan konsinyasi, rekonsiliasi cut-off, dan prosedur analitis membuktikan pentingnya pengawasan profesional dan kepatuhan standar audit. Secara akademis, penelitian ini memberikan kontribusi empiris mengenai praktik audit persediaan di KAP, menjadi referensi untuk studi selanjutnya, serta mendukung pengembangan literatur terkait audit yang transparan dan akuntabel.

5.2. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang penting untuk dicermati. Pertama, sumber data hanya berasal dari satu Kantor Akuntan Publik (KAP), sehingga temuan yang dihasilkan belum dapat mewakili praktik audit secara lebih luas di Indonesia. Kedua, proses wawancara dilakukan dalam rentang waktu yang cukup singkat, sehingga informasi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh ingatan serta pengalaman para informan pada saat audit berlangsung. Ketiga, penelitian ini tidak menyertakan pengujian kuantitatif terhadap efektivitas prosedur audit, sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif dan bergantung pada interpretasi peneliti. Dengan adanya keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek studi, memperpanjang waktu pengumpulan data, serta mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan mendalam.

Ucapan Terimakasih

Peneliti menyampaikan apresiasi yang mendalam kepada seluruh auditor di KAP MNR atas waktu, penjelasan, serta bantuan yang diberikan selama proses pengumpulan data berlangsung. Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada dosen pembimbing yang dengan konsisten memberikan arahan dan masukan akademis, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Tidak lupa, peneliti berterima kasih kepada keluarga dan rekan-rekan yang terus memberikan dukungan moral dan motivasi sepanjang pelaksanaan penelitian hingga penyusunan laporan akhir ini.

Daftar Singkatan

KAP: Kantor Akuntan Publik

SA: Standar Audit

SPAP: Standar Profesional Akuntan Publik

PSAK: Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan

FIFO: First In First Out

LIFO: Last In First Out

COGS: Cost of Goods Sold

GL: General Ledger

Kontribusi Penulis

ATSH dan DK berkontribusi sepenuhnya dalam setiap tahapan penelitian, mulai dari penyusunan desain penelitian, pengumpulan data melalui wawancara dan observasi, analisis temuan berdasarkan standar audit, hingga penyusunan laporan akhir secara menyeluruh. Penulis juga bertanggung jawab atas interpretasi data, penarikan kesimpulan, serta penjaminan bahwa seluruh proses penelitian mengikuti kaidah ilmiah dan etika penelitian yang berlaku.

Informasi Penulis

Astrid Tri Safira Handayani/ATSH (astridhandayani380@gmail.com) dan Dwi Koerniawati/DK (dk.niawati@gmail.com) adalah mahasiswa program studi yang memiliki ketertarikan pada bidang audit, akuntansi keuangan, dan sistem pengendalian internal. Penelitian ini disusun sebagai bagian dari pemenuhan tugas akademik serta sebagai bentuk kontribusi dalam pengembangan literatur terkait audit persediaan. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email untuk keperluan diskusi ilmiah maupun kerja sama penelitian.

Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian dan penulisan artikel ini.

Pendanaan

Penelitian ini tidak menerima pendanaan dari pihak manapun.

Ketersediaan Data

Penelitian ini menggunakan metode wawancara dengan informan yang secara etika dijaga kerahasiaannya. Namun demikian, untuk kepentingan keilmuan, data dan material bisa diminta melalui email kepada penulis korespondensi dengan menyebutkan alasan keperluan data.

REFERENSI

- Amelia, I. W. M. L (2023). Audit Akun Persediaan Pada PT HJMI Oleh Kap Heliantono Dan Rekan. *Jurnal Mahasiswa Bina Insani*, 8(1), 23–32.
- Damayanti, N. (2021). Peran Tata Kelola Perusahaan Dalam Kinerja Operasional dan Kinerja Pasar Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi*, XXVI(02), 206–222.
- Dewi, M. (2017). Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Akuntansi (Jensi)*, 1(1), 1–14.
- Edtiyarsih, D. D. (2023). Urgensi Anggaran Kas Dalam Mewujudkan Pelaksanaan Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) yang Efisien Pada Bagian Perekonominan dan Administrasi Pembangunan. *JAAKFE UNTAN (Jurnal Audit dan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura)*, 12(4), 368. <https://doi.org/10.26418/jaakfe.v12i4.74800>
- Ersyafdi, Ilham Ramadhan, Raja Sakti Putra Harahap, dan Diana Widhi Rahmawati, D. K. (2022). Auditing (Petunjuk Praktis Akuntan Publik). In *Widina Bhakti Persada Bandung* (pp. 20–29).
- Fotoh, L. E. (2025). Digital inventory audits : an alternative approach to physical observation in audit evidence gathering. *Journal of Accounting Literature*, 47(5), 211–248. <https://doi.org/10.1108/JAL-04-2024-0058>.
- Holle, M. H., Asiyah, B. N., Koerniawati, D., Ismail, S., Mohamad, S., & Pelli, A. (2024). The Relevance of Mosque Financial Inclusion and Economic Sustainability. *El-Qist: Journal of Islamic Economics and Business*, 13(2), 178–189. <https://doi.org/10.15642/elqist.2023.13.2.178-189>.
- Irma, A., & Lating, S. (2024). Prosedur Audit Persediaan Kap Buntaran & Lisawati Untuk Mengidentifikasi Kesalahan Pencatatan Persediaan Pada Laporan Keuangan. *Ekonomika Sharia: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Ekonomi Syariah*, 10(2), 149–160.
- Jolissetiawati, H., & Nurmalina, R. (2025). *Analisis Sistem Pengendalian Internal terhadap Persediaan dengan Menggunakan Kerangka Kerja COSO pada CV. Rona Karya Nusantara Internal Control System Analysis of Inventory Using the COSO Framework at CV. Rona Karya*. 05(02), 159–169.
- Kartini, T., & Sholihat, G. M. (2020). Analysis of Professional Accountants Ethical Code in Indonesia From Al Quran Perspective. *Neraca Keuangan: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 15(1), 1–22. <https://doi.org/10.32832/neraca.v15i1.3329>.
- Koerniawati, D. (2017). *Analisis Konsistensi Laporan Keuangan Pada Industri Manufaktur Di BEI*.
- Koerniawati, D. (2021). The Remote And Agile Auditing: A Fraud Prevention Effort To Navigate The Audit Process In The Covid-19 Pandemic. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis*, 6(2), 1131–1149.
- Kuncoro, N. D. H. H., & Sebayang, K. D. (2015). Dampak Kredibilitas Kebijakan Fiskal Pada Inflasi Di Indonesia. *Proceedings Book Seminar Dan Konferensi Nasional 2015*, 4(2), 10–17. <http://www.nber.org/papers/w16019>.
- Kusuma, F. H. P. (2018). Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pt. Unilever Indonesia Tbk.H. *FHP Kusuma - Jurnal Akuntansi Unihaz*, 2018 - Journals.Unihaz.Ac.Id, 1(1), 88–113.
- Kusumawati, F., & Sadik, J. (2016). Pemberdayaan Usaha Mikro Kecil Menengah pengolah sabut kelapa melalui inkubator bisnis dan Teknologi Tepat Guna. *Jurnal Berkala Ilmu Ekonomi*, 10(2), 186–210.
- Masyitah, E., & Harahap, K. K. S. (2018). Analisis Kinerja Keuangan Menggunakan Metode Rasio Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Kontemporer (JAKK)*, 1(1), 33–46.
- Megawati, A., Chalifia, S. N., Ilma, Z. Z. M., Junita, D. R., Putri, A. A., & Hidayat, M. C. A. (2025). Efektivitas Sistem Pengeluaran dan Penerimaan Kas pada Lembaga Keagamaan: Studi Kasus Pengelolaan Keuangan Masjid Nurul Ilmi: (Effectiveness of Cash Expenditure and Receipt

Systems in Religious Institutions: Case Study of Nurul Ilmi Mosque Financial Management). *Public Management and Accounting Review*, 6(2), 13-24. <https://doi.org/10.61656/pmar.v6i2.322>

Nurdiansyah, M. E. D. R. (2022). Penerapan Audit Manajemen Untuk Meningkatkan Fungsi Pengendalian Persediaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 1(1), 13–16.

Nurmatama, M. R., & Haryati, T. (2024). Optimalisasi Prosedur Stock Opname dalam Audit Persediaan pada KAP XYZ: (Optimization of Stock Opname Procedures in Inventory Audits at KAP XYZ). *Sustainable Business Accounting and Management Review*, 6(3), 1-14. <https://doi.org/10.61656/sbamr.v6i3.230>

Pristianingrum, N. (2017). Peningkatan Efisiensi Dan Produktivitas Perusahaan Manufaktur Dengan Sistem Just In Time. *ASSETS - Jurnal Ilmiah Ilmu Akuntansi Keuangan Dan Pajak*, 1(1), 41–53.

Purwaningrum, Ika Faradilla Haryati, T. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan. *Al-Kharaj: Jurnal Ekonomi, Keuangan & Bisnis Syariah*, 4(6), 1914–1925. <https://doi.org/10.47467/alkharaj.v4i6.1451>.

Putra, N., & Singgih, R. (2024). Evaluasi Prosedur Audit atas Persediaan Obat-Obatan pada Rumah Sakit X oleh Kantor Akuntan Publik ZYX. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(10), 16–29.

Putri, A. P., Bella Monica, Theresia, F., & Pandin, M. Y. R. (2024). Resiliensi Finansial dalam Pengelolaan Hutang Keluarga dengan Analisis Indeks Resiliensi Iklim: Sebuah Studi Eksploratori. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(2), 1–13. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i2.162>.

Rahmah, D. M. (2019). Optimalisasi Penyelesaian Sengketa Melalui Mediasi Di Pengadilan. *Jurnal Bina Mulia Hukum*, 4(1), 3–7. <https://doi.org/10.23920/bmh.v4i1.174>.

Rahmadani, S. S. (2023). Pengaruh Pengendalian Internal dan Good Corporate Governance Terhadap Pencegahan Fraud Dalam Pengelolaan Dana Desa. *E-Logis; Jurnal Ekonomi Logistik*, 5(1), 47–64.

Rahmatunnisa, M. (2018). Questioning the Effectiveness of Indonesia's Local Government Accountability System. *Jurnal Bina Praja*, 10(1), 135–145. <https://doi.org/10.21787/jbp.10.2018.135-145>.

Rizqi, H., Prasetyo, K., Sutrisna, L. W., Widyaningrum, S., & Sin, G. (2024). Pentingnya Pengembangan E-Commerce sebagai Strategi Digital Marketing. *Prosiding SENAM 2024: Ekonomi & Bisnis*, 4(2), 213–220.

Rizqi, N. F. (2024). Penerapan Prosedur Audit Atas Persediaan Dalam Kegiatan Stock Opname Kantor Akuntan Publik (KAP). *Jurnal Akademik Ekonomi Dan Manajemen*, 1(3), 143–154.

Sari, D. P. A., Hartono, A., & Sayidatul, N. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Return Saham pada BR1life. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 1(4), 957–974. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v1i4.880>.

Sarinastiti, N. V. E. S. (2025). Integritas Seorang Auditor Internal Pemerintah : Telaah Konseptual Berdasarkan Perspektif Al- Qur'an. *JAI: Jurnal Akuntansi Integratif*, 11(1), 85–91. <https://doi.org/10.29080/jai.v11i01.2013>.

Sasviranti, A. R., Andrian, F., Audina, M., & Manurung, H. (2024). Analisis Efektivitas Remote Audit dan Agility Audit dalam Mendeteksi Missappropriation Of Assets Pasca Pandemi. *Jurnal Kendali Akuntansi*, 2(1), 15–21.

Siahaan, I. F. M., & Suryaningrum, D. H. (2024). Prosedur Audit Investigasi dalam Mengungkap Tindakan Fraud di PT XYZ oleh KAP JAS: Investigation Audit Procedures in Revealing Fraud at PT XYZ by KAP JAS. *Small Business Accounting Management and Entrepreneurship Review*, 4(2), 24-34. <https://doi.org/10.61656/sbamer.v4i2.223>

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Kualitatif dan R&D. Alfabeta.

Sulastri, P. (2012). Sistem Just in Time (JIT) Penting Bagi Perusahaan Industri. *Dharma EKonomi*, 36, 1–12.

Susanto, Ratnawati, T. (2023). Analisis Pengendalian Persediaan Barang Dagangan Serta Audit Internal " Coso Framework " Dalam Menilai Efektivitas Dan Efisiensi Pengendalian Persediaan Barang Dagangan PT . Mitra Fajar Selaras Surabaya. *JURA: Jurnal Riset Akuntansi*, 3(2), 11–18.

Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>.

LAMPIRAN PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pemahaman auditor di Kantor Akuntan Publik MNR mengenai ketentuan dan tujuan dari Standar Audit (SA) 501 tentang bukti audit tambahan untuk item tertentu, khususnya terkait audit persediaan?
2. Apa saja prosedur audit persediaan yang biasanya dilakukan oleh auditor di KAP MNR, dan bagaimana tahapan-tahapan tersebut dibandingkan dengan pedoman yang tercantum dalam SA 501?
3. Bagaimana auditor melaksanakan observasi fisik atas persediaan klien, termasuk dalam kondisi tertentu seperti lokasi yang berbeda atau keterbatasan waktu, agar tetap sesuai dengan SA 501?
4. Apa tantangan utama yang dihadapi auditor KAP MNR dalam menerapkan SA 501 ketika melakukan audit persediaan, dan bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengatasinya?
5. Bagaimana KAP MNR mengevaluasi efektivitas penerapan prosedur audit persediaan terhadap kualitas laporan audit, serta sejauh mana kesesuaian dengan SA 501 berkontribusi pada keandalan hasil audit?